



SISTEMATIKA PENYUSUNAN MODUL PAI SMA: PANDUAN UNTUK MENGAJAR

Ahmad¹, Sahduari², Selly Mayang Sari³

IAIN Palangka Raya^{1,2,3}

aahmad66556@gmail.com, sahduar07@gmail.com, sellymayangsari29@gmail.com

Abstract

The preparation of Islamic Religious Education (PAI) learning modules for high school level is one of the strategic efforts in supporting an effective and efficient learning process. Learning modules are designed to provide independent learning opportunities for students, accommodate individual differences, and improve the quality of learning. This study uses a library method to explore the basic concepts, characteristics, advantages, and disadvantages of learning modules, as well as systematic steps in their preparation. The results of the study indicate that a good module must meet certain characteristics, such as independent instruction, adaptive, structured, and easy to use. The main steps in preparing a module include needs analysis, design, implementation, assessment, evaluation, and validation. Although modules have many advantages, such as supporting independent learning and motivating students, their development requires high costs and a long time. This study provides practical guidance for educators in developing relevant and quality learning modules according to curriculum needs.

Keywords: *Learning Modules, PAI, High School, Independent Learning, Development Of Teaching Materials*

Abstrak

Penyusunan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk jenjang SMA menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Modul pembelajaran dirancang untuk memberikan kesempatan belajar mandiri kepada peserta didik, mengakomodasi perbedaan individu, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk menggali konsep dasar, karakteristik, kelebihan, dan kelemahan modul pembelajaran, serta langkah-langkah sistematis dalam penyusunannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang baik harus memenuhi karakteristik tertentu, seperti instruksi mandiri, adaptif, terstruktur, dan mudah digunakan. Langkah-langkah utama dalam penyusunan modul meliputi analisis kebutuhan, desain, implementasi, penilaian, evaluasi, dan validasi. Meskipun modul memiliki banyak kelebihan, seperti mendukung pembelajaran mandiri dan memotivasi siswa, pengembangannya memerlukan biaya yang tinggi dan waktu yang cukup lama. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam mengembangkan modul pembelajaran yang relevan dan bermutu sesuai kebutuhan kurikulum.

Kata Kunci: *Modul Pembelajaran, PAI, SMA, Pembelajaran Mandiri, Pengembangan Bahan Ajar*

PENDAHULUAN

Tantangan dan perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa yang akan datang akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan tuntutan masyarakat terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan itu sendiri. Pendidikan memunyai makna yang cukup luas, tergantung siapa yang mengartikannya; dalam konteks apa, lingkup apa, jenjang apa, jenjang

mana. Pendidikan bisa diartikan sebagai mencerdaskan anak bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, ketrampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan dan lain-lain.

Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan bahwa “pendidikan sebagai penuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya”. Pendidikan adalah faktor penting bagi masa depan suatu bangsa. Pendidikan merupakan kunci untuk menapaki masa depan. Dengan menempuh pendidikan, diharapkan seseorang akan mendapatkan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai ketrampilan dasar untuk mencari nafkah.

Salah satu permasalahan yang dihadapi pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran, dimana peserta didik kurang didorong untuk kemampuan berfikir. Peserta didik seringkali hanya dibekali kemampuan untuk menghafal informasi, tetapi sebagian peserta didik kurang mampu mengaplikasikan informasi yang telah dihafal. Proses pembelajaran merupakan proses pengembangan seluruh potensi peserta didik dan bertujuan agar peserta didik berhasil menguasai materi sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Menciptakan peserta didik yang mandiri dan mampu mengembangkan seluruh potensinya, untuk itu diperlukan keterampilan dan kreatifitas pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran, salah satunya adalah pemilihan sumber belajar. Pendidik bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Bisa dicermati bahwa sumber belajar merupakan segala daya yang dapat dimanfaatkan pendidik memberikan kemudahan pada peserta didik dalam belajarnya.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk belajar yang memberikan kemudahan bagi seseorang dalam kegiatan belajarnya. Sumber belajar sangat urgent dalam proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya sumber belajar dalam proses pembelajaran tidak akan terjadi. Hal yang penting yang harus dikuasai oleh seorang pendidik adalah mampu menyediakan bahan ajar (material) pembelajaran yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik. Artinya bahan tersebut harus mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mampu mengukur perilaku belajarnya tanpa harus capur tangan pendidik dan temannya. Hal tersebut meletakkan fungsi guru tidak hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai perancang dan pengembang bahan pembelajaran. Sebagai seorang perancang dan pengembang bahan belajar pendidik harus mampu menyeleksi bahan yang sudah ada, bahkan harus mampu mengembangkan sendiri seandainya material yang sesuai strategi terpilih belum ada. Selain sumber belajar, bahan ajar tidak kalah pentingnya, bahan ajar adalah sesuatu yang berupa benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar, bahan ajar juga menjadi pengaruh bagaimana proses pembelajaran akan berhasil dan tepat sasaran.¹

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas yang sengaja dirancang untuk membantu individu agar memiliki kemampuan atau kompetensi yang diinginkan, atau disebut juga aktivitas belajar yang sengaja dirancang agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses belajar yang aktif dan efisien dalam diri siswa. Salah satu sumber belajar yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran yaitu modul. Modul merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran. Modul diharapkan dapat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor internal dari siswa itu sendiri (Hakimi, 2019). Idealnya dalam proses pembelajaran elemen terpenting dari sumber belajar

¹ KHOLID MUHAMMAD AL ANNAS, 'IMPLEMENTASI BAHAN AJAR MODUL UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI 1 SIDOARJO' (Surabaya, 2019), p. 33.

yang seharusnya tersedia adalah bahan ajar yang menjadi sumber informasi penting dari setiap mata pelajaran. Ketersediaan bahan ajar dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga diharapkan mampu menguasai semua kompetensi secara utuh. Berdasarkan hal tersebut pengembangan modul pembelajaran dipandang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran.²

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (library research), Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library berdasarkan pencarian dari beberapa artikel, jurnal, karya ilmiah lainnya yang terkait dengan kata kunci yang sudah disusun, selanjutnya peneliti mengumpulkan dan menganalisis serta menyeleksi semua sumber tersebut untuk diambil simpulan.

Peneliti melakukan akses pada referensi yang terbaru untuk memastikan bahwa sumber yang dijadikan sebagai referensi merupakan sumber yang mempunyai kredibilitas yang tinggi sehingga bisa meningkatkan kualitas hasil penelitian yang ditemukan, Peneliti juga mencatat setiap referensi yang didapat untuk mempermudah melakukan literatur review sehingga setiap referensi yang sudah dikumpulkan dengan mudah untuk melakukan evaluasi, yang nantinya bisa dijadikan sebagai sumber kutipan dalam penelitian kepustakaan ini Penelitian kepustakaan yang ada dalam penelitian ini digolongkan dalam pendekatan penelitian kualitatif serta data yang diteliti pada penelitian ini terkait Sistematis Penyusunan Modul Pai Sma: Panduan Untuk Mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Modul Pembelajaran

a. Pengertian Modul Pembelajaran

Istilah modul dipinjam dari dunia teknologi, yaitu alat ukur yang lengkap dan merupakan satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar.³ Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan modul sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk “self-instruction”, artinya bahan belajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari peserta didik secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari pendidik atau orang lain.⁴

Walaupun ada bermacam-macam batasan modul, namun ada kesamaan pendapat bahwa modul itu merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri, karena modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Dengan demikian, pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan individual peserta didik, yakni mengenai kegiatan belajar dan bahan pelajaran.⁵

² Aceng Lukman Shidqon Famulaqih, 'Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran', *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1.was (2022), 1-416.

³ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992).

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Teknik Belajar Dengan Modul* (JAKARTA: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002).

⁵ O Anlar MY Ağargün H Kara, 'BAB II Kajian Pustaka Model Pembelajaran', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7.2 (2014), 107-15.

b. Karakteristik Modul Yang Baik

Modul yang baik adalah modul yang bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik. dalam mengembangkan modul hendaknya memperhatikan beberapa karakteristiknya dengan baik. Modul mempunyai 5 karakteristik, yaitu: merupakan unit pengajaran terkecil namun lengkap, memuat kegiatan pembelajaran yang dikemas secara sistematis, memuat tujuan pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri, sebagai realisasi pengakuan perbeaan kemampuan secara individu (Prastowo, 2015: 110). Hal ini hampir sama dengan apa yang dinyatakan oleh Rahdiyanta (2016) yang menyebutkan adanya 5 karakteristik modul, yaitu: Instruksi diri (*self instructional*), mandiri (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), adaptif, dan mudah digunakan (*user friendly*)

1. Instruksi Diri (*Self Instruction*)

Modul hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga bisa digunakan secara mandiri oleh peserta didik dalam belajar. Instruksi yang ada dalam modul hendaknya sejelas mungkin. Selain itu, untuk memenuhi kriteria instruksi diri (*self instruction*), modul juga harus memenuhi minimal 10 hal berikut.

- a. Modul hendaknya mengandung tujuan yang pembelajaran yang jelas, harus memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- b. Berisi materi pelajaran yang disusun dalam unit-unit kegiatan yang spesifik, tujuannya adalah agar materi pelajaran tersebut dapat dipelajari secara tuntas.
- c. Adanya contoh dan ilustrasi gambar yang bisa menambah kejelasan pemaparan materi pelajaran.
- d. Memuat soal-soal latihan terkait materi pelajaran, tugas tetruktur, maupun yang sejenis untuk mengukur kemampuan peserta didik.
- e. Kontekstual, artinya materi yang disajikan terkait langsung dengan lingkungan peserta didik dan sesuai dengan apa yang dihasapi olehnya.
- f. Bahasa yang digunakan hendaknya komunikatif dan mudah difahami.
- g. Adanya rangkuman setelah penyampain materi peajaran. h. Adanya instrumen penilaian yang bisa dilakukan secara mandiri (*self assessment*).
- h. Disediakan umpun balik atas penilaian mandiri peserta didik, umpun balik itu penting sebagai alat ukur penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran.
- i. Disediakan rujukan dan informasi lain yang relevan dengan materi pelajaran.

2. Mandiri (*Self Contained*)

Modul bisa disebut mandiri bila semua unsur materi pelajaran sudah ada di dalamnya. Tujuannya memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara keseluruhan, karena materi pelajaran telah dikemas secara utuh menjadi satu kesatuan. Pembagian dan pemisahan yang ada dalam modul dilakukan secara hati-hati jangan sampai ada materi pelajaran yang tertinggal atau bahkan tidak diletakkan sebagaimana mestinya.

3. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Maksudnya adalah modul tidak tergantung pada bahan ajar yang lain. Dia bisa berdiri sendiri. Dengan menggunakan modul peserta didik bisa mempelajari materi, mengerjakan tugas, menilai, dan mengukur kemampuannya secara mandiri.

4. Adaptif

Modul hendaknya adaptif. Artinya modul harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga tidak ketinggalan zaman. Modul bisa mengadopsi setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Modul bersifat luwes, artinya bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

5. Mudah Digunakan (*User Friendly*)

Modul hendaknya termasuk kategori user friendly atau mudah digunakan. Informasi yang digunakan hendaknya jelas, instruksinya juga harus jelas. Tujuannya adalah mempermudah peserta didik dalam menggunakannya sebagai rujukan dalam belajar.⁶

c. Kelebihan Menggunakan Modul

Belajar menggunakan modul sangat banyak manfaatnya, peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien. Tjipto mengungkapkan beberapa keuntungan yang diperoleh jika belajar menggunakan modul, antara lain:

1. Motivasi peserta didik dipertinggi karena setiap kali peserta didik mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya.
2. Sesudah pelajaran guru dan peserta didik mengetahui benar peserta didik yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil.
3. Peserta didik mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.
4. Beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester.
5. Pendidikan lebih berdaya guna.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa keuntungan dalam penggunaan modul dapat memberikan motivasi lebih banyak bagi seorang pendidik untuk menggunakan modul dalam melaksanakan pembelajaran, juga bagi peserta didik sebagai objek belajar akan mampu mengetahui kemampuannya sendiri dengan hasil belajarnya sendiri yang diukur dengan instrumen penilaian yang telah disediakan.

d. Kelemahan Menggunakan Modul

Belajar dengan menggunakan modul juga sering disebut dengan belajar mandiri. Menurut Suparman menyatakan bahwa bentuk kegiatan belajar mandiri ini mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

- a. Biaya pengembangan bahan, tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama.
- b. Membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar peserta didik, memberi motivasi dan konsultasi secara individu setiap waktu peserta didik membutuhkan.

Dalam setiap model atau metode pembelajaran pasti memiliki kelemahan, tak terkecuali pembelajaran menggunakan modul. Kelemahan penggunaan modul yang diuraikan di atas, lebih kepada persoalan teknik dalam mengelola kelas. Lain halnya dengan yang diungkapkan Tjipto tentang beberapa hal yang memberatkan belajar dengan menggunakan modul, yaitu:

⁶ Moh. Fauzan, 'Pengembangan Modul Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VII*, 2021, 643-54.

- a. Kegiatan belajar memerlukan organisasi yang baik
- b. Selama proses belajar perlu diadakan beberapa ulangan/ujian, yang perlu dinilai sesegera mungkin.

Berdasarkan tambahan dua poin yang menjadi kelemahan penggunaan modul menurut Tjipto, maka kita dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan modul juga memiliki beberapa kelemahan yang mendasar yaitu bahwa memerlukan biaya yang cukup besar serta memerlukan waktu yang lama dalam pengadaan atau pengembangan modul itu sendiri, dan membutuhkan ketekunan tinggi dari guru sebagai fasilitator untuk terus memantau proses belajar peserta didik.⁷

B. Komponen Utama Dalam Modul PAI SMA

Di dalam setiap modul terdapat komponen-komponen utama yang harus ada didalamnya yaitu; tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif dan kunci jawaban tes formatif.

1. Tinjauan mata pelajaran

Merupakan paparan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup; deskripsi mata pelajaran, kegunaan mata pelajaran, tujuan pembelajaran/kompetensi, bahan pendukung lainnya dan petunjuk belajar. Perlu diketahui bahwa letak atau posisi tinjauan mata pelajaran di dalam modul sangat tergantung kepada pembagian pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran.

2. Pendahuluan

Merupakan pembukaan pembelajaran suatu modul yang harus memuat; cakupan isi modul dalam bentuk deskripsi singkat, tujuan pembelajaran atau kompetensi, deskripsi perilaku awal yang meliputi pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya, relevansi yang mencakup keterkaitan pembahasan materi dan kegiatan dalam modul dengan materi dan kegiatan dalam modul lain dalam satu mata pelajaran dan pentingnya mempelajari materi modul tersebut, serta petunjuk belajar yang berisi panduan secara teknis mempelajari modul.

3. Kegiatan belajar

Bagian ini merupakan inti dari modul, karena berisi tentang pemaparan materi yang disampaikan, bagian ini terdiri dari beberapa sub bagian yang disebut dengan Kegiatan media Belajar 1, Kegiatan Belajar 2 dan sebagainya tergantung pada sub pokok bahasan yang akan dikembangkan dalam satu mata pelajaran, dalam kegiatan belajar terdapat uraian atau penjelasan secara rinci tentang isi pelajaran yang diikuti contoh dan noncontoh, sedapat mungkin setiap pemaparan disertai dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi dan mampu menarik perhatian siswa.⁸

4. Latihan

⁷ SUCI MULIA UTAMI, 'PEMANFAATAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN MANDIRI UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 1 TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA', 2507.February (2020), 1-175.

⁸ Novia Widiarti and Baiq Liana Widiyanti, 'PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MODUL', *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, 2.3 (2022), 139-47.

adalah berbagai bentuk kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh siswa setelah membaca uraian sebelumnya. Gunanya untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap tentang fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, teori, prosedur, dan metode. Tujuan latihan ini agar siswa benar-benar belajar secara aktif dan akhirnya menguasai konsep yang sedang dibahas dalam kegiatan belajar tersebut.

5. Rambu-rambu Jawaban latihan

Merupakan hal-hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan. Kegunaan rambu-rambu jawaban ini adalah untuk mengarahkan pemahaman siswa tentang jawaban yang diharapkan dari pertanyaan atau tugas dalam latihan dalam mendukung tercapainya kompetensi pembelajaran.

6. Rangkuman

Adalah inti dari uraian materi yang disajikan pada kegiatan belajar dari suatu modul, yang berfungsi menyimpulkan dan memantapkan pengalaman belajar (isi dan proses) yang dapat mengkondisikan tumbuhnya konsep atau skemata baru dalam pikiran siswa. Rangkuman hendaknya memenuhi ketentuan: a) Berisi ide pokok yang telah disajikan b) Disajikan secara berurutan c) Disajikan secara ringkas.

7. Tes formatif

Yang dimaksud tes formatif adalah prosedur yang bersifat sistematis untuk mengukur sampel tingkah laku, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, mengetahui kemajuan belajar siswa dan memberi makna bagi guru dan siswa untuk memperbaiki kekurangan guna mencapai hasil belajar yang optimal. Tes formatif dapat berbentuk tes uraian dalam berbagai variasi maupun berbentuk tes objektif.⁹

8. Kunci Jawaban Tes Formatif dan Tindak Lanjut

Kunci jawaban tes formatif pada umumnya diletakkan di bagian paling akhir suatu modul. Jika kegiatan belajar berjumlah 2 buah, maka kunci jawaban tes formatif terletak setelah tes formatif kegiatan belajar 2, dengan halaman tersendiri. Tujuannya agar siswa benar-benar berusaha mengerjakan tes tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Lembar ini berisi jawaban dari soal-soal yang telah diberikan.¹⁰

C. Langkah-Langkah Penyusunan Modul PAI

Dalam menyusun modul ada beberapa langkah yang harus dilalui. Prastowo (2015: 118-119) menyebutkan ada 4 langkah dalam penyusunan modul, yaitu: analisis kurikulum, penentuan judul modul, pemberian kode modul, dan penulisan modul. Sedangkan Rahdiyanta (2016) menyebutkan, ada 6 langkah dalam penyusunan modul, yaitu: analisis kebutuhan, desain, implementasi, penilaian, evaluasi yang di dalamnya memuat validasi, dan jaminan kualitas.

1. Analisis kebutuhan modul

Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam analisis kebutuhan adalah dengan menganalisis silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang digunakan oleh lembaga tertentu. Dari kedua hal tersebut, pengembangan akan mengetahui beberapa informasi terkait isi materi pelajaran, alokasi

⁹ Supardi U. S. Supardi, 'Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Interaksi Tes Formatif Uraian Dan Kecerdasan Emosional', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3.2 (2015), 78-96
<<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.115>>.

¹⁰ M Afriandi, 'Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar', *Jurnal Undiksha*, 6.2 (2020), 64-71.

waktu, tujuan pembelajaran, strategi, penilaian yang digunakan, dan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran.¹¹

2. Desain

Dari hasil analisis kebutuhan, pengembangan bisa menjadikannya dasar dalam mendesain modul yang diinginkan. Dalam mendesain modul pengembangan harus menetapkan kerangka bahan pembelajaran yang akan dibuat, menetapkan tujuan pembelajaran yang diinginkan, menetapkan langkah-langkah pembelajaran, menentukan tugas yang akan dilakukan, dan menentukan instrumen penilaian yang akan diterapkan.¹²

3. Implementasi

Implementasi modul dalam kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah digariskan dalam modul. Bahan, alat, media dan lingkungan belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran diupayakan dapat dipenuhi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan skenario yang ditetapkan.

4. Penilaian

Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi yang ada dalam modul. Pelaksanaan penilaian mengikuti ketentuan yang telah dirumuskan di dalam modul. Penilaian hasil belajar dilakukan menggunakan instrumen yang telah dirancang atau disiapkan pada saat penulisan modul.¹³

5. Evaluasi dan Validasi

Modul yang telah dan masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran, secara periodik harus dilakukan evaluasi dan validasi. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur apakah implementasi pembelajaran dengan modul dapat dilaksanakan sesuai dengan desain pengembangannya. Validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar. Bila isi modul sesuai, artinya efektif untuk mempelajari kompetensi yang menjadi target belajar, maka modul dinyatakan valid (sahih). Validasi dapat dilakukan dengan cara meminta bantuan ahli yang menguasai kompetensi yang dipelajari.

6. Jaminan Kualitas

Untuk menjamin bahwa modul yang disusun telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam pengembangan suatu modul, maka selama proses pembuatannya perlu dipantau untuk meyakinkan bahwa modul telah disusun sesuai dengan desain yang ditetapkan. Demikian pula, modul yang dihasilkan perlu diuji apakah telah memenuhi setiap elemen mutu yang berpengaruh terhadap kualitas suatu modul.¹⁴

¹¹ Masfi Sya'fiatul Ummah, 'PANDUAN PEMBUATAN MODUL PEMBELAJARAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS SILIWANGI TASIKMALAYA', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MEL_ESTARI>.

¹² Fauzan. Fauzan, M. (2021). Pengembangan modul inovatif dalam pembelajaran bahasa arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, (7), 643-654.

¹³ Selly Mayang Sari. Sahduari, Ahmad, *PENGERTIAN MODUL PEMBELAJARAN KARAKTERISTIK MODUL, SISTEMATIKA MODUL PAI SMA, IAIN Palangka Raya*, 2024, v <<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>>.

¹⁴ Dwi Rahdiyanta, 'Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran', *Academia*, 2016, 1–14.

SIMPULAN DAN SARAN

Penyusunan modul PAI untuk SMA merupakan langkah strategi dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Modul memiliki keunggulan dalam memberikan kesempatan belajar mandiri kepada peserta didik serta mengakomodasi perbedaan individu dalam pembelajaran. Karakteristik modul yang baik meliputi kemampuan untuk digunakan secara mandiri, adaptif, terstruktur, dan ramah pengguna.

Langkah penyusunan modul terdiri dari analisis kebutuhan, desain, implementasi, penilaian, evaluasi, dan validasi. Setiap langkah ini bertujuan memastikan modul yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan kurikulum, relevan dengan kompetensi pembelajaran, serta memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Meskipun modul memiliki banyak kelebihan, seperti memotivasi belajar peserta didik dan mendukung pembelajaran yang lebih mandiri, modul juga memiliki kelemahan, seperti biaya pengembangan yang tinggi dan kebutuhan waktu yang cukup lama dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, penyusunan modul memerlukan komitmen dari pendidik untuk terus memadukan dan mengembangkan isi modul agar tetap relevan dan bermanfaat bagi peserta didik.

REFERENSI

- Afriandi, M, 'Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar', *Jurnal Undiksha*, 6.2 (2020), 64–71
- Annas, Kholid Muhammad Al, 'Implementasi Bahan Ajar Modul Unit Kegiatan Belajar Mandiri (Ukbn) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sma Negeri 1 Sidoarjo' (Surabaya, 2019), P. 33
- Fauzan, Moh., 'Pengembangan Modul Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab Vii*, 2021, 643–54
- H Kara, O Anlar My Ağargün, 'Bab Ii Kajian Pustaka Model Pembelajaran', *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 7.2 (2014), 107–15
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Teknik Belajar Dengan Modul* (Jakarta: Dirjen Pendi Dikan Dasar Dan Menengah, 2002)
- Rahdiyanta, Dwi, 'Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran', *Academia*, 2016, 1–14
- Sahduari, Ahmad, Selly Mayang Sari., *Pengertian Modul Pembelajaran Karakteristik Modul, Sistematika Modul Pai Sma, Iain Palangka Raya*, 2024, V <<https://doi.org/10.53649/Taujih.V3i1.93>>
- Shidqon Famulaqih, Aceng Lukman, 'Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran', *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1.Was (2022), 1–416
- Supardi, Supardi U. S., 'Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Interaksi Tes Formatif Uraian Dan Kecerdasan Emosional', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 3.2 (2015), 78–96 <<https://doi.org/10.30998/Formatif.V3i2.115>>
- Ummah, Masfi Sya'fiatul, 'Panduan Pembuatan Modul Pembelajaran Di Lingkungan Pendidikan Geografi Unversitas Siliwangi Tasikmalaya', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14
- Utami, Suci Mulia, 'Pemanfaatan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Mandiri Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Smpn 1 Tinggimoncong Kabupaten Gowa', 2507.February (2020), 1–175
- Widiarti, Novia, And Baiq Liana Widiyanti, 'Pengembangan Pembelajaran Pai Berbasis Modul', *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, 2.3 (2022), 139–47
- Wijaya, Cece, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)